

**Irfan Hadinata** 2018, Tradisi Mappammula di Kalangan Petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing Oleh Abdul Rahman A Sakka dan Muhammad Syukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Mengapa tradisi Mappammula dilaksanakan. (2). Bagaimana proses tradisi Mappammula petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. (3). Bagaimana keterkaitan tradisi Mappammula dengan keberlangsungan hidup petani dan pembangunan petani di Dusun Bakke. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi-situasi secara langsung ditempat penelitian. Sementara teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappammula di kalangan petani Bugis Dusun Bakke masih dilakukan sampai sekarang: (1). Tradisi Mappammula dilakukan sebab, adanya sosialilasi antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan, khususnya masyarakat Dusun Bakke yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan kekuatan supranatural yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, bebatuan, dan binatang. Kalau tidak melakukan tradisi Mappammula, hasil panen akan berpengaruh saat panen yang akan datang, hasil yang didapatkan tidak memuaskan. Para pendahulu sudah melakukan tradisi Mappammula secara turun temurun, dalam bentuk wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki baik berupa padi maupun perlindungannya, serta wujud penghormatan kepada nenek moyang dan kepada Datu Ase yaitu Dewi Sang Hyang Seri yang dipercaya menjaga padi dari hama mulai dari menanam sampai musim panen, hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat Dusun Bakke, oleh karena itu tradisi Mappammula terus dilakukan sampai sekarang. (2) Proses tradisi Mappammulla terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. (a). Tahap persiapan yaitu penentuan hari untuk melaksanakan tradisi Mappammula, memanggil dewan adat untuk melakukan tradisi Mappammula. (b). Tahap pelaksanaan yaitu dewan adat mengelilingi sawah sebanyak empat kali dan menyimpan Singkeru disetiap sudut sawah, setelah itu dewan adat akan memilih batang padi jantan dan betina kemudian mengikatnya, setelah itu dewan adat mengasapi batang padi denga Dupa atau kemenyan, setelah itu pohon padi yang akan dipotong diberikan Minnya bau atau minyak wangi, setelah itu dewan adat memimpin doa, setelah berdoa barulah batang padi itu dipotong kemudian dipangku oleh dewan adat, setelah itu padi yang sudah dipotong disimpan ditempat yang sudah disediakan, kemudian diberikan kepada pemilik sawah (c). Tahap akhir yaitu padi yang sudah di pammulai dibawah pulang oleh pemilik sawah, kemudian padi tersebut disimpan di Possi Bola atau tiang pusat Rumah. (3) keterkaitan antara tradisi Mappammula dengan keberlangsungan hidup petani : selama melakukan v tradisi Mappammula dan tetap mempertahankan tradisi ini sampai sekarang, petani di Dusun Bakke, merasakan kesejahteraan dengan hasil panen yang terus meningkat, dan tidak pernah habis sampai panen tiba, petani didusun bakke juga jarang mengalami gagal panen atau mendapat kendala dalam bertani. Petani juga tidak merasakan kekhawatiran tentang malapetaka yang akan menimpahnya seperti kecelakaan kerja, hama tikus, ulat, dan siput, karena mereka tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, kepercayaan mereka yang terus diperkuat oleh sosialisasi antara keluarga, masyarakat dan lingkungan, sampai sekarang menjadikan tradisi Mappammula salah satu hal yang sakral dan harus dilakukan sebelum panen raya dilaksanakan.

## **Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu Negara yang biasa disebut Negara agraris<sup>1</sup> . Negara agraris adalah Negara yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan memiliki wilayah yang cukup luas, hal ini yang membuat Indonesia menjadi salah satu Negara agraris terbesar di dunia. Berbicara masalah pertanian, sering dikaitkan dengan pedesaan, seperti yang dikatakan oleh Egon. R. Bergel bahwa desa adalah permukiman para petani.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan pertanian yang ada di pedesaan dan juga mayoritas pekerjaan masyarakat pedesaan adalah bertani. Petani memiliki kebersamaan yang kuat, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang dikatakan Durkheim bahwa masalah integrasi sosial dan solidaritas yang dilihat tidak hanya dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok atau organisasi tertentu, melainkan juga dalam hubungan dengan masyarakat secara keseluruhan, juga dijelaskan keteraturan

<sup>1</sup>Suatu keadaan dimana profesi penduduk yang ada pada suatu negara mayoritas berprofesi sebagai petani. Contoh dari negara agraris adalah negara Indonesia, karena mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan memiliki wilayah yang cukup luas. Mungkin hal ini yang membuat Indonesia menjadi salah satu Negara agraris terbesar di Dunia. Di Negara agraris, pertanian memiliki peranan yang penting baik di sektor perekonomian ataupun pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani

<sup>2</sup>Rahardjo. 2014. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Hal. 40

<sup>2</sup> sosial yang mendasar yang berhubungan dengan proses-proses sosial yang meningkatkan integrasi dan solidaritas. Sebagaimana dikemukakan Soekmono, dengan mengacu kepada penelitian Von Heine Geldern tentang persebaran kebudayaan kapak persegi, hakekatnya dapat disimpulkan bahwa pada jaman neolithikum, 2000 tahun sebelum masehi, pertanian telah dikenal oleh nenek moyang kita. Dasar argumentasinya:

bahwa diantara kapak persegi itu banyak yang berukuran besar, yang tentunya tidak untuk fungsi kapak menurut lazimnya melainkan untuk alat mencangkul. 3 Sebagian masyarakat di Indonesia, utamanya dalam pedesaan kesehariannya masih bersifat tradisional dan penuh dengan kesederhanaan. Meskipun saat ini semakin deras arus globalisasi yang menggoyahkan kehidupan manusia, namun sebagian masyarakat desa tetap hidup dengan cara yang dia miliki yaitu hidup dengan kesederhanaan namun tetap menjaga nilai-nilai kerohanian dan budaya mereka dan menggantungkan hidupnya pada profesi mereka yaitu pertanian. Sulawesi Selatan adalah Provinsi yang memiliki beberapa Kabupaten yang dikenal sebagai pusat penghasil beras, yang menjadi perhatian khusus pemerintah dalam hal produksi beras, yaitu Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Pinrang, hal ini dikatakan kepala bidang produksi tanaman dan pangan dan hortikultura Sulawesi Selatan, dalam hal ini Bapak Aris Mappianging. Selain itu beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan memiliki banyak macam suku budaya, namun Rahardjo. 2014. Op.cit. Hal. 49 3 diantara banyaknya budaya yang diketahui oleh masyarakat luar, masih terdapat budaya-budaya yang kurang diketahui oleh orang-orang, Salah satunya di Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.500,00km<sup>2</sup> dan penduduk sebanyak 223.826 jiwa(2010), yang memiliki 8 kecamatan dan 70 kelurahan yang terdapat dalam wikipedia Kabupaten Soppeng. Soppeng bukan merupakan kota kecil dimana dalam buku lontara terdapat catatan raja-raja yang pernah memerintah, jauh sebelum terbentuknya kerajaan soppeng, telah ada kekuasaan yang mengatur daerah Soppeng, yaitu sebuah pemerintahan yang berbentuk demokrasi karena berdasar atas kesepakatan 60 pemuka masyarakat, namun saat itu Soppeng merupakan daerah yang terpecah-pecah sebagai suatu kerajaan kecil. Soppeng adalah daerah kecil untuk diperebutkan oleh dominasi dua kekuatan di Sulawesi Selatan yaitu Luwu dan Siang sebelum sebelum abad ke 16. Dulunya Soppeng bersama Wajo, sangat bergantung pada kerajaan Luwu, seiring menguatnya kekuatan persekutuan Goa-Tallo di Makassar, untuk mengimbangnya, Bone sempat mengajak Wajo dan Soppeng membentuk suatu persekutuan Telluppocoe pada perjanjian Timurung tahun 1582. Sejarah Soppeng diawali

munculnya Tomanurung yaitu orang yang muncul seketika, saat itu Soppeng dilanda kemiskinan ditambah dengan penderitaan rakyat, maka berkumpullah tokoh masyarakat dan membahas masalah ini, ditengah pembicaraan mereka, seekor burung kakak tua, dalam bahasa bugis dinamakan 4 Cakkelle, burung itu terbang diatas perkumpulan itu sehingga para tokoh merasa ada sesuatu yang lain dari Cakkelle ini, oleh karena itu pimpinan Tudang Sipulung menyuruh beberapa tokoh untuk mengikutinya. Penetapan hari jadi Soppeng jatuh pada tanggal 23 Maret 1261 dan raja pertama Soppeng adalah Latemmamala. Selain itu Soppeng juga dikenal memiliki budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang ini, salah satu contoh bukti kebudayaannya yaitu makam Raja-Raja Soppeng, yang masih dikunjungi oleh sebagian orang misalnya Bola Ridie yaitu rumah yang berwarna kuning yang didalamnya terdapat makam Latemmamala Raja Soppeng, serta upacara-upacara adat misalnya masulle boco' atau pergantian kelambu yang diadakan 2 kali dalam setahun, Massappo Wanua, Menre' Bola, Mappadendang, dan masih banyak lagi budaya di Soppeng yang sampai sekarang ini masih terjaga dan dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan, Kebudayaan dalam masyarakat petani di Kabupaten Soppeng, letaknya di Kecamatan Ganra, Desa Ganra, Dusun Bakke, yaitu mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya, ada berbagai macam tradisi yang dilakukan petani, salah satunya tradisi Mappammula atau Memulai dalam bahasa Indonesia, di Jawa biasa di sebut Wiwitan atau mulai, jadi arti dari tradisi Mappammula yaitu memulai memotong beberapa pohon padi sebelum panen besar dilaksanakan, tradisi Mappammula ini memiliki tahapan yang umumnya dilakukan ditengah atau dipinggir sawah, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada yang Maha Kuasa, karena rezeki padi melimpah yang telah di berikan. Namun sekarang tradisi ini hampir punah di daerah perkotaan, karena 5 sawah yang dijadikan lahan bisnis dan kepuasan alat modern yang sangat cepat saat panen. Tradisi Mappammula sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Ganra, khususnya masyarakat Dusun Bakke. Mappammula merupakan adat istiadat yang sejak dulu sampai saat ini tetap dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang melimpah sampai tercapainya musim panen, dan penghargaan terhadap Datu Ase atau Ratu Padi yaitu Dewi Sang Hyang Seri yang dikenal sebagai sosok penjaga padi yang ditanam

supaya tidak terserang hama, serta bumi yang memberi berkah kepada petani. Tradisi ini dilakukan oleh ketua adat atau orang-orang yang sudah dipercayakan dan pemilik sawah yang biasanya dilakukan apabila padi sudah mulai menguning atau tiga hari sebelum panen besar dilakukan. Tradisi ini memiliki nilai keagamaan, namun masih banyak orang-orang yang belum tau dan belum mengerti tentang tradisi Mappammula, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Tradisi Mappammula di kalangan petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dari informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Tradisi Mappammula di Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, masih dilakukan sampai sekarang sebab, adanya sosialilasi antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan, khususnya masyarakat Dusun Bakke yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan kekuatan supranatural yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, bebatuan, dan binatang. Kalau tidak melakukan tradisi Mappammula, hasil panen akan berpengaruh saat panen yang akan datang, hasil yang didapatkan tidak memuaskan. Para pendahulu sudah melakukan tradisi Mappammula secara turun temurun, dalam bentuk wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki baik berupa padi maupun perlindungannya, serta wujud penghormatan kepada nenek moyang dan kepada Datu Ase yaitu Dewi Sang Hyang Seri yang dipercaya menjaga padi dari hama mulai dari menanam sampai musim panen, hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat Dusun Bakke, oleh karena itu tradisi Mappammula terus dilakukan sampai sekarang. 2. Proses tradisi Mappammulla yaitu : Terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. (a). Tahap persiapan yaitu penentuan hari untuk melaksanakan tradisi Mappammula, memanggil dewan adat untuk 68 melakukan tradisi Mappammula. (b).

Tahap pelaksanaan yaitu dewan adat mengelilingi sawah sebanyak empat kali dan menyimpan Singkeru disetiap sudut sawah, setelah itu dewan adat akan memilih batang padi jantan dan betina kemudian mengikatnya, setelah itu dewan adat mengasapi batang padi dengan Dupa atau kemenyan, setelah itu pohon padi yang akan dipotong diberikan Minyak atau minyak wangi, setelah itu dewan adat memimpin doa, setelah berdoa barulah batang padi itu dipotong kemudian dipangku oleh dewan adat, setelah itu padi yang sudah dipotong disimpan ditempat yang sudah disediakan, kemudian diberikan kepada pemilik sawah (c). Tahap akhir yaitu padi yang sudah dipanen dibawa pulang oleh pemilik sawah, kemudian padi tersebut disimpan di Possi Bola atau tiang pusat Rumah, ada juga menyimpannya di Rakkiang, padi itu disimpan dengan padi yang dipanen sebelumnya. Setelah prosesi itu selesai, barulah padi bisa dipanen. 3. Adapun makna tradisi Mappammula tersebut bagi masyarakat petani Dusun Bakke adalah rasa syukur terhadap Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang akan mereka panen. Selain itu bagi masyarakat petani di Dusun Bakke, didalam tradisi Mappammula masyarakat berdoa kepada Tuhan agar diberikan perlindungan dan panen yang akan datang bisa lebih baik lagi. 4. Didalam proses pelaksanaan tradisi Mappammula ada nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat petani Dusun Bakke, nilai-nilai tersebut berupa nilai Religi dan nilai wujud kesyukuran yang menjadi perekat hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi Mappammula tersebut memberikan pesan moral yang baik didalam agama maupun adat-istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. 5. Keterkaitan antara tradisi Mappammula dengan keberlangsungan hidup masyarakat petani Bugis di Dusun Bakke yaitu : selama melakukan tradisi Mappammula dan tetap mempertahankan tradisi ini sampai sekarang, petani di Dusun Bakke, merasakan kesejahteraan dengan hasil panen yang terus meningkat, dan tidak pernah habis sampai panen tiba, petani Dusun Bakke juga jarang mengalami gagal panen atau mendapat kendala dalam bertani. Petani juga tidak merasakan kekhawatiran tentang malapetaka yang akan menimpahnya seperti kecelakaan kerja, hama tikus, ulat, dan siput, karena mereka tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, kepercayaan mereka yang terus diperkuat oleh

sosialisasi antara keluarga, masyarakat dan lingkungan, sampai sekarang menjadikan tradisi Mappammula salah satu hal yang sakral dan harus dilakukan sebelum panen raya dilaksanakan.